

DNA Akuntansi Dalam Wayang Golek: Mengungkap Sistem Keuangan Yang Tersembunyi Dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Sabita Suryaputri¹, Dahlia², Neng Siti Nurfauziah³, Nayma Rohima Sastraningrum⁴,
Ruth Helen Nainggolan⁵, Saela Miftahul Zannah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Kampus Tamansari Jl. Tamansari No.6-8, Tamansari, Kec.Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 4011

Email: sabitasuryaputriti@gmail.com, dahlialiaapr@gmail.com, nengsitifauziah.14@gmail.com,
naymaningrum@gmail.com, selamiftahul1@gmail.com, ruthhln18@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 06, 2026

Keywords:

Ethnoaccounting, Wayang Golek, Social Accountability, Social Accountability, Cultural Values

ABSTRACT

This study examines accounting practices in wayang golek performances as a component that is not included in the social and cultural systems of the arts community. This study is based on a critical analysis of mainstream accounting, which emphasizes accounting as a technical and formal practice. As a result, these practices often contradict the role of norms, values, and social relationships in the development of traditional economic activities. Wayang golek was chosen as the object of study because, in addition to serving as a means of expressing everyday life, performing arts are also economic activities that involve various forms of social interaction, fund management, and income distribution. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods based on literature analysis. Data were collected from various sources, such as scientific journal articles, academic books, research papers, and written and audiovisual materials relevant to the topics of wayang golek ethno-accounting and culture-based economics. Data analysis was conducted thematically using the Miles and Huberman model, which facilitated data collection, theme organization, and conclusion analysis. In addition, qualitative comparative analysis was used to explore the relationship between traditional values and accounting practices identified from various sources. The study findings show that financial management in wayang golek performances is carried out through informal mechanisms with relatively consistent patterns. The financial planning process is carried out through social negotiation and understanding based on relationships and trust between artists. Resource control does not depend on formal administrative procedures, but rather is carried out through trust-based mechanisms supported by social reputation and trustworthiness. The distribution of honoraria follows the principles of distribution based on need and collective welfare, while accountability is achieved through open communication with individuals, including seniors and the community. From a conceptual perspective, this study highlights the concept of "Accounting DNA" in wayang golek, suggesting that accounting practices are more closely related to norms and values than to the formalization of systems. This article reinforces the idea that accounting is a contextual social practice that contributes to the development of ethno-accounting and critical accounting in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info**Article history:**

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 06, 2026

Keywords:

Etnoakuntansi, Wayang Golek,
Akuntabilitas Sosial,
Akuntabilitas Sosial, Nilai
Budaya

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji praktik akuntansi dalam pertunjukan wayang golek sebagai komponen yang tidak termasuk dalam sistem sosial dan budaya komunitas seni. Penelitian ini didasarkan pada analisis kritis terhadap akuntansi arus utama, yang menekankan akuntansi sebagai praktik teknis dan formal. Akibatnya, praktik ini sering menentang peran pada norma, nilai, dan hubungan sosial dalam pengembangan aktivitas ekonomi tradisional. Wayang golek dipilih sebagai objek penelitian karena, selain berfungsi sebagai sarana mengekspresikan kehidupan sehari-hari, seni pertunjukan juga merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai pembentukan interaksi sosial, pengelolaan dana, dan pembagian pendapatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi berdasarkan analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, makalah penelitian, serta bahan tertulis dan audiovisual yang relevan dengan topik wayang golek etnoakuntansi, dan ekonomi berbasis budaya. Analisis data dilakukan secara tematis menggunakan model Miles dan Huberman, yang memudahkan pengumpulan data. Pengorganisasian tema, dan analisis kesimpulan. Selain itu, analisis komparatif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai tradisional dan praktik akuntansi yang diidentifikasi dari berbagai sumber. Temuan studi menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dalam pertunjukan wayang golek dilakukan melalui mekanisme informal dengan pola yang relative konsisten. Proses perencanaan keuangan dilakukan melalui negosiasi sosial dan pemahaman berdasarkan pada hubungan dan kepercayaan antar seniman. Pengendalian sumber daya tidak bergantung pada prosedur administratif formal, sebaliknya dilakukan melalui mekanisme berbasis kepercayaan yang didukung oleh reputasi sosial dan amanah. Distribusi honorarium mengikuti prinsip distribusi kebutuhan dan kesejahteraan kolektif, sementara akuntabilitas dicapai melalui komunikasi terbuka dengan individu, termasuk senior dan komunitas. Dari sudut pandang konseptual, penelitian ini menyoroti konsep “DNA Akuntansi” dalam wayang golek, yang menyarankan bahwa praktik akuntansi lebih erat terkait dengan norma dan nilai pada formalisasi sistem. Artikel ini memperkuat gagasan bahwa akuntansi adalah praktik sosial kontekstual yang berkontribusi pada pengembangan etnoakuntansi dan akuntansi kritis di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sabita Suryaputri

Universitas Pasundan

Email: sabitasuryaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Akuntansi umumnya dipahami sebagai praktik teknis yang muncul dari kebutuhan ekonomi modern dan berfokus pada organisasi formal. Menurut Hopwood (2020), pandangan ini cenderung memandang akuntansi semata-mata sebagai alat untuk pengendalian keuangan dan pencatatan, sehingga mengabaikan dimensi sosial dan budaya yang penting dalam penerapan praktisnya. Dalam pengembangan akuntansi kritis, akuntansi dipahami sebagai

praktik sosial yang ditentukan oleh norma, nilai, dan konteks sosial komunitas di mana praktik tersebut dilakuka (Cernegie dkk., 2021; Gallhofer & Haslam, 2021).

Secara global, penelitian tentang hubungan antara akuntansi dan budaya menunjukkan bahwa praktik akuntansi lokal memainkan peran krusial dalam membentui ikatan sosial dan ekonomi komunitas tradisional. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara, seperti akuntansi tradisional Australia, sistem akuntansi Afrika, dan praktik masyarakat di Amerika Latin, menunjukkan bahwa sistem akuntansi kearifan lokal memiliki logika dan alasan yang unik dan tidak seefektif sistem akuntansi yang umum digunakan (Carnegie et al., 2021; Gomes et al., 2022). Namun, dominasi lokal, terutama di negara-negara berkembang.

Dalam konteks Indonesia, seni pertunjukan tradisional seperti wayang golek Sunda, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan hiburan, tetapi juga sebagai kegiatan ekonomi yang memfasilitasi pengelolaan dana, pembagian honorarium, dan pertanggungjawaban kepada berbagai pihak. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), menunjukkan jumlah orang yang bekerja di sektor wayang golek di Jawa Barat cukup signifikan. Meskipun demikian, praktik pengelolaan keuangan dalam seni pertunjukan tradisional masih jarang dieksplorasi dari sudut pandang ilmiah dan akuntansi.

Studi urgensi ini muncul dari kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai akuntansi dari tradisi wayang golek. Tanpa adanya dukungan penelitian akademis yang sistematis, praktik akuntansi berbasis budaya berpotensi menghadapi tantangan dan hilang seiring dengan proses modernisasi. Di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi tradisional menggabungkan adat dan nilai-nilai lokal yang dapat menjadi sangat penting bagi pengembangan pengetahuan akuntansi yang lebih kontekstual (Nurhayati et al., 2022; Suryani dan Hidayat, 2023). Oleh karena itu, studi penelitian ini bertujuan untuk mengungkap “DNA Akuntansi” dalam praktik wayang golek sebagai kontribusi terhadap kemajuan pengetahuan konseptual akuntansi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik perencanaan keuangan dilakukan dalam pertunjukan wayang golek?
2. Bagaimana mekanisme pengendalian sumber daya berbasis kepercayaan dalam komunitas wayang golek?
3. Bagaimana sistem kuntabilitas sosial-moral terwujud dalam distribusi honorarium dan pertanggungjawaban finansial?
4. Bagaimana nilai-nilai budaya seperti amanah dan gotong royong membentui praktik akuntansi dalam wayang golek?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pengendalian sumber daya berbasis kepercayaan, menjelaskan sistem akuntabilitas sosial-moral dalam distribusi honorarium, dan mengidentifikasi hubungan antara budaya dan praktik akuntansi. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemikiran kritis dan etnoakuntansi dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dokumentasi praktik akuntansi tradisional yang dapat berfungsi sebagai pengganti sistem akuntansi formal.

Menurut kebijakan sisi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan berkelanjutan ekosistem seni tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi berdasarkan riset literatur untuk memahami praktik dan susunan pengelolaan keuangan dalam seni pertunjukan wayang golek secara lugas. Pendekatan etnografis digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi norma-norma budaya yang tercermin dalam praktik-praktik sosial dan ekonomi Masyarakat tradisional serta dalam penelitian dan dokumentasi ilmiah (Creswell & Poth, 2021; Carnegie et al., 2021).

Desa Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dipilih sebagai konteks penelitian karena wilayah tersebut dikenal sebagai salah satu tradisi wayang golek Sunda yang masih sangat aktif dan sering dijadikan referensi dalam penelitian seni dan budaya. Kontekstualisasi yang disebutkan di atas didasarkan pada kekuatan tradisi wayang golek, keberadaan komunitas seniman yang relative solid, dan karakteristik praktik pengelolaan keuangan yang sebagian besar tradisional, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai karya tulis.

Data penelitian berasal dari berbagai sumber, termasuk artikel dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta materi tertulis, dan audiovisual yang relevan dengan topik wayang golek, etnoakuntansi, dan ekonomi berbasis budaya. Berbagai sumber dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama yang membahas hiburan, keuangan, distribusi honorarium, mekanisme pengendalian, dan nilai-nilai budaya seperti Amanah dan gotong royong.

Analisis dilakukan secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data melalui seleksi informasi yang relevan dan fokus analisis data melalui narasi deskriptif dan analisis tema serta identifikasi kesimpulan melalui identifikasi pola keterkaitan antara budaya dan praktik akuntansi. Selain itu, digunakan analisis komparatif kualitatif untuk menguji hubungan antara konsep budaya dan praktik akuntansi sebagaimana yang tampak dalam berbagai sumber yang dianalisis.

Analisis keabsahan dilakukan melalui konsistensi sumber penafsiran, perbandingan tema dari berbagai karya sastra, dan penggunaan referensi akademik yang kredibel. Metode ini memastikan bahwa temuan memiliki validitas teoritis dan relevan teoritis dalam pengembangan etnoakuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak penelitian tentang seni pertunjukan wayang golek menunjukkan bahwa karakteristik pertunjukan tersebut beragam, melalui durasi, jumlah personel, hingga skala pembiayaan. Literatur menjelaskan bahwa pertunjukan wayang golek umumnya memerlukan komposisi yang sesuai dengan konteks acara dan persyaratan teknik pertunjukan, sehingga menghasilkan struktur pendapatan yang fleksibel dan kontekstual. Praktik ekonomi dalam wayang golek tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas keuangan, melainkan praktik ini disertai

dengan dimensi sosial dan moral yang memperkuat ikatan antar seni. Hasil ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan wayang golek mewakili bentuk praktik ekonomi yang didasarkan pada hubungan sosial dan nilai.

Dari perspektif perencanaan keuangan, beberapa studi menunjukkan bahwa proses penganggaran dalam pertunjukan wayang golek umumnya dilakukan melalui negosiasi antara dalang dan pihak penyelenggara. Negosiasi tersebut biasanya dilakukan secara informal, tanpa proposal formal atau dokumen tertulis, dan didasarkan pada hubungan sosial, pemahaman Bersama, dan kepercayaan yang terjalin. Struktur alokasi biaya dalam pertunjukan wayang golek umumnya mencakup honorarium dalang, pembagian pendapatan bagi nayaga dan sinden, konsumsi tim, transportasi, perawatan peralatan, dan alokasi dana sosial. Meskipun tidak didokumentasikan secara formal, pola pembagian tersebut dipahami secara kolektif oleh para pelaku seni dan dibahas secara turun-temurun.

Secara konseptual, penting untuk dicatat bahwa sistem wayang golek keuangan bersifat sistematis, meskipun tidak formal. Prinsip-prinsip yang mendasari praktik ini meliputi keadilan distributif, transparansi informal, dan fleksibilitas konseptual. Keadilan distributif tercermin dalam upaya memastikan bahwa setiap karyawan menerima bagian yang layak sesuai dengan kondisi dan peran masing-masing. Transparansi informal tercapai melalui pemahaman bersama mengenai struktur pembagian, meskipun tidak tertulis secara resmi. Sebaliknya, fleksibilitas kontekstual memungkinkan penyesuaian transaksi keuangan dengan kondisi ekonomi dan situasi sosial.

Literatur etnoakuntansi juga menyoroti fakta bahwa dokumen formal seperti kwitansi, laporan keuangan, atau buku kas umumnya tidak mendukung pengelolaan keuangan dalam wayang golek. Namun, mekanisme administratif yang disebutkan di atas tidak secara signifikan meningkatkan fungsi pengendalian. Selain itu, praktik pengendalian dilakukan melalui mekanisme berbasis kepercayaan (pengendalian berbasis kepercayaan). Sistem ini beroperasi melalui pengendalian komunitas sosial, di mana reputasi merupakan faktor terpenting bagi dalang dan pengguna seni lainnya. Ketidakadilan dalam pembagian honorarium berpotensi merusak kepercayaan dan berdampak negatif pada kelanjutan pekerjaan serupa di masa depan.

Selain kontrol sosial, mekanisme timbal balik (reciprocity) memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan ekonomi. Para pelaku seni bergantung pada jangka Panjang, sehingga teknik pengelolaan uang digunakan untuk mempromosikan harmoni dan kerja sama tim. Nilai amanah berfungsi sebagai landasan moral utama yang menanamkan rasa tanggung jawab setiap individu agar pendapatan harian dapat didistribusikan dengan keadilan berbasis kebutuhan (need-based distributive justice), yang menekankan keadilan kolektif sebagai tujuan utama distribusi sehari-hari. Pendekatan ini berbeda dengan ekonomi kapitalis, yang berfokus pada produktivitas individu atau kontribusi marjinal semata.

Analisis konseptual menunjukkan korelasi yang kuat antara praktik akuntansi wayang golek dan nilai-nilai budaya. Filosofi Sunda “silih asah, silih asih, silih asuh” mewarnai praktik distribusi berbasis kebutuhan, nilai amanah menopang sistem pengendalian berbasis kepercayaan, dan nilai gotong royong membentuk akuntabilitas komunal. Hukum-hukum ini berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial bagi praktik akuntansi tradisional yang dapat terus berlanjut tanpa dukungan sistem formal.

KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa praktik akuntansi dalam pertunjukan wayang golek merupakan sistem pengelolaan keuangan yang informal namun sistematis yang kuat tertanam dalam norma-norma sosial dan budaya masyarakat Sunda. Poin utamanya adalah bahwa pengelolaan keuangan wayang golek tidak mengikuti prosedur administratif formal, melainkan dilakukan melalui mekanisme yang didasarkan pada kepercayaan, yang didukung oleh reputasi sosial dan nilai amanah.

Perencanaan keuangan dilakukan melalui negosiasi informal antara dalang dan penyelenggara, dengan struktur alokasi biaya yang dipahami secara kolektif dan diwariskan turun-temurun. Pengendalian sumber daya beroperasi secara efektif melalui kontrol komunitas sosial, di mana reputasi menjadi faktor utama yang menentukan kerja sama dan kerja tim. Berbeda dengan logika ekonomi kapitalis yang berfokus pada produktivitas individu, sistem distribusi honorarium menerapkan prinsip keadilan distributive berdasarkan kebutuhan.

Akunabilitas dalam wayang golek difasilitasi oleh transparansi informal dan komunikasi terbuka di antara anggota komunitas, termasuk para sesepuh dan masyarakat umum. Adat Sunda seperti ‘silih asah, silih asih, silih asuh’ Amanah, dan gotong royong berfungsi sebagai “DNA AKUNTANSI” yang melegitimasi dan mempertahankan praktik akuntansi tradisional tanpa memerlukan formalisasi sistematis.

Secara teoritis, studi ini memperkuat konsep etnoakuntansi dengan menunjukkan bahwa akuntansi adalah praktik sosial dan kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari norma-norma teknik. Temuan ini menantang pandangan arus utama yang mereduksi akuntansi sebagai sekadar teknik. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dokumentasi penting tentang praktik akuntansi tradisional yang dapat menjadi alternatif bagi sistem akuntansi formal, serta berkontribusi pada pengembangan ekosistem tradisional Indonesia.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi praktik etnoakuntansi dalam konteks seni pertunjukan tradisional lainnya di Indonesia, serta untuk mengembangkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif tentang akuntansi berbasis budaya dalam era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carnegie, G. D., McWatters, C. S., & Potter, B. N. (2021). The development of accounting regulation, education and literature in historical context. *Accounting History*, 26(2), 151–168.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2021). Critical accounting and the cultural turn. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(6), 1231–1250.

- Gomes, D., Carnegie, G. D., Napier, C. J., Parker, L. D., & West, B. (2022). Accounting as a social and organizational practice. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 35(1), 1–27.
- Hopwood, A. G. (2020). Accounting and the pursuit of social relevance. *Accounting, Organizations and Society*, 84, 101–114.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Laporan pengembangan ekosistem budaya dan seni tradisional*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, S., Rahman, A., & Widodo, T. (2022). Akuntansi berbasis kearifan lokal dalam masyarakat tradisional Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 215–229.
- Suryani, L., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas sosial dalam seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 89–101.